

Periodisasi Perubahan Potret Perjalanan Seni Tradisional Ludruk

Periodization of Changes in the Travel Portrait of Ludruk Traditional Art

Mochammad Jalal

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Alamat: Jl. Airlangga 4-6, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60286

Email: mochjalal@fib.unair.ac.id

Abstrak

Perubahan seni ludruk tradisional dalam perjalanannya dirasakan betul bagi penikmat ludruk. Studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perodisasi perubahan potret perjalanan seni ludruk mulai periode kelahirannya hingga era new media. Metode kajian dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan sumber data pustaka, yaitu hasil penelitian dan buku referensi yang memiliki relevansi terhadap objek seni ludruk tradisional yang dikaji. Hasil studi pustaka ini menunjukkan bahwa pola interaksi dan hubungan sosial yang makin kontraktual, berkembangnya proses komersialisasi, dan pengaruh modernisasi kehidupan masyarakat pada era new media, telah menyebabkan keberadaan dan tampilan seni pertunjukan ludruk tradisional mengalami perubahan dari masa ke masa. Bentuk perubahan ini mulai periode 1) pada masa penjajahan Belanda, Jepang: ludruk pernah mengalami masa kejayaan sebagai sarana hiburan rakyat, pernah menjadi seni yang dikenal luas oleh berbagai kalangan masyarakat sebagai sarana propaganda; 2) masa Orde Lama dan Orde Baru, selain hiburan, ludruk sebagai sarana efektif dalam mendukung program pembangunan pemerintah; 3) Pada era new media, ludruk mengalami transformasi adaptasi dengan situasi dan kondisi. Bentuk-bentuk pakem konvensional yang ada disesuaikan dengan mengakomodasi situasi kekinian, baik itu menyangkut media pementasan maupun situasi sosial kalangan para penikmat pertunjukan. Selain pernah berada pada puncak kejayaan popularitas sebagai sarana hiburan rakyat, dalam perjalanannya juga pernah mengalami era perubahan keterpurukan eksistensi sebagai seni tradisi yang mulai ditinggalkan. Situasi yang lebih memprihatinkan akibat dari proses modernisasi dan globalisasi, kesenian tradisional yang pernah jaya dan menjadi ikon Jawa Timur dan kota Surabaya ini tinggal menjadi *paraphernalia*, yaitu semacam hiasan sosial yang tidak lagi fungsional dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Potret perjalanan, seni tradisional, ludruk, perubahan, penikmat pertunjukan

Abstract

The changes in traditional ludruk art in its journey are well felt by ludruk connoisseurs. This study aims to reveal how the periodization changes in the portrait of the journey of ludruk art from the period of its birth to the new media era. The study method in this research is literature study with library data sources, namely research results and reference books that have relevance to the object of traditional ludruk art being studied. The results of this literature study indicate that increasingly contractual patterns of interaction and social relations, the development of the commercialization process, and the influence of modernization of people's lives in the new media era, have caused the existence and appearance of traditional ludruk performing arts to change from time to time. This form of change began in the period 1) during the Dutch colonial period, Japan: ludruk experienced its heyday as a means of entertainment for the people, and was once an art that was widely known by various groups of people as a means of propaganda; 2) during the Old Order and New Order periods, apart from entertainment, ludruk was an effective means of supporting government development programs; 3) In the new media era, ludruk undergoes a transformation of adaptation to situations and conditions. Existing conventional standard forms are adapted to accommodate the current situation, both regarding the staging media and the social situation among the audience of the show. Apart from being at the peak of popularity as a means of entertainment for the people, in its journey it has also experienced an era of changing decline in existence as a traditional art that is starting to be abandoned. The situation is more worrying as a result of the process of modernization and globalization, traditional art that once triumphed and became an icon of East Java and the city of Surabaya has now become a paraphernalia, namely a kind of social decoration that is no longer functional in people's lives.

Keywords: Travel portrait, traditional art, ludruk, change, show connoisseur

Pendahuluan

Perjalanan proses kelahiran, perkembangan, hingga eksistensi kesenian tradisional ludruk mengalami transisi dan perubahan dari periode satu ke periode lainnya. Dari berbagai sumber studi literatur, dapat digolongkan beberapa fase era atau periodisasi ludruk sepanjang perjalanan bentuk performansinya hingga keberadaannya sebagai sebuah kesenian tradisional yang mapan. Berawal dari hiburan jalanan dengan tampilan sederhana, ludruk dapat berubah menjadi teater rakyat yang memiliki pakem kompleks dan terstruktur. Pasang surut perubahan tampilan wajah ludruk dalam perkembangannya juga sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, modernisasi, serta globalisasi. Berikut adalah gambaran bagaimana periodisasi terkait era, bentuk tampilan, fungsi, keberadaan, dan situasi penting seputar perjalanan ludruk sebagai sebuah kesenian tradisional.

Performansi kesenian merupakan sebuah pertunjukkan karya seni yang melibatkan berbagai unsur didalamnya. Dalam hal ini performansi kesenian melibatkan empat unsur dalam pertunjukkan yaitu waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton (Purnomo, 2019). Didasarkan pada kepentingan pengamat seni performansi dalam pertunjukkan seni ini memiliki tiga fungsi penting yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan, dan sebagai presentasi estetis (Azali, 2016). Performansi seni juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Setiawan, 2014). Performansi seni pada zaman kerajaan lebih menonjolkan sisi mistis untuk ritual dan presentasi estetis, di mana seniman ditempatkan sebagai regalia yang menguatkan legitimasi raja (Wardhani, 2019). Dalam hal ini performansi seni mampu menjadi wadah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat (Wardhani, 2019). Sedangkan dalam konteks media, performansi seni ditampilkan sebagai upaya pelestarian dan lebih kepada fungsi seni sebagai hiburan (*The Transmutation of the Traditional Instrument Performance Under the Visual Threshold of Science Technology Art*).

Dinamika performansi kesenian terlihat salah satunya dalam kesenian Ludruk. Pada era penjajahan, Ludruk berkontribusi sebagai sarana hiburan sekaligus sebagai gerakan resistensi dari masyarakat. Resistensi ini terlihat pada *Kidungan* (humor Ludruk) yang menyuarakan penolakan terhadap keadilan dan penjajahan Jepang seperti *pagupon amohe dara, melok Nipon tambah sengsara* (Suprpto et al., 2020). Pengalaman estetis dalam penampilan *Kidungan* dalam humor Ludruk tidak hanya mencerminkan identitas tetapi juga nilai yang membentuk pengalaman estetis yang terbentuk melalui terpaan pada konherensi kompleksitas kehidupan (Pandin et al., 2019). Pada era Orde Lama dan Orde Baru, kesenian Ludruk ditentukan oleh penguasa, sehingga performansi kesenian Ludruk ini redup dan bagian dari politik penguasa (Setiawan, 2014). Pada era Reformasi, performansi kesenian Ludruk ini kembali bebas dari penguasa, namun dalam pertunjukannya Ludruk mengalami pelunturan nilai yang memuat kritik sosial dan lebih menonjolkan pada sisi humor sebagai hiburan (Hasan Susaraie & Sayahi, 2020).

Kesenian tradisional merupakan hasil dari kreativitas, cipta dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan estetis yang sama dalam suatu masyarakat (McKerrell, 2014). Kesenian tradisional muncul dari latar belakang tradisi dan budaya masyarakat yang diwujudkan dalam karya dan tingkah laku dalam kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, kesenian tradisional juga memiliki ciri yaitu adanya sistem pewarisan yang dilakukan secara turun temurun antar generasi (Ahimsa-Putra, 2015). Ahimsa-Putra, (2015) mengategorikan kesenian tradisional terbagi menjadi tiga yaitu *The arts of the Great Tradition, of the Little Tradition, dan of the Tribal*

Tradition. Kesenian tradisional dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu seni musik, seni suara, seni tari, dan seni rupa. Kesenian tradisional akan merepresentasikan kondisi dan tata kehidupan dalam masyarakat tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, kesenian tradisional juga memiliki beberapa fungsi yang berbeda, yaitu fungsi spiritual, fungsi hedonitis, fungsi komunikatif, fungsi hiburan dan fungsi edukatif (Feldman & Berleant, 1975; Mundt et al., 1968). Dengan demikian kesenian tradisional dapat diartikan sebagai wujud pengekspresian budaya dengan berbagai fungsi yang bekerja di dalamnya.

Salah satu jenis kesenian tradisional dalam masyarakat Indonesia adalah Ludruk yang berasal dari Jawa Timur. Ludruk merupakan pertunjukan teater tradisional yang dikemas secara humoris untuk mengekspresikan dan mengungkapkan kritik sosial (Kholidah et al., 2020). Humor dalam kesenian Ludruk dikonstruksikan dalam percakapan yang cenderung menggunakan bentuk hinaan yang mengarah pada pada diri sendiri maupun orang lain dengan melontarkan kesombongan dan pujian yang berlebihan untuk menciptakan kondisi yang memancing tawa (Pandin et al., 2019; Kumuda & Wrihatni, 2018). Ludruk juga dapat sebagai simbol transisi masyarakat dari tradisional ke masyarakat modern. Hal ini diungkapkan oleh Peacock, (1968) bahwa melalui seni Ludruk tradisional, masyarakat kecil dan tingkat bawah memasuki era modernisasi seni. Kesenian Ludruk memiliki pakem dalam penampilannya, di mana penampilan dimulai dari Tarian Remo, Tarian Bedhayan, Kidungan Jula-Juli dan Parikan, Dagelan, dan Lakon (Samidi, 2019; Kumuda & Wrihatni, 2018). Namun, seiring dengan perubahan zaman, pertunjukkan Ludruk tidak mengikuti pakem yang berlaku dan hanya mengambil bagian yang menarik banyak atensi dari masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional tidak senantiasa bersifat statis, namun dinamis mengikuti perubahan era dan perkembangan masyarakat (Sisnia & Abdillah, 2022)

Teknologi digital telah mengubah berbagai interaksi sosial dan mentransmisikan informasi, menciptakan media dan bahkan membentuk budaya komunikasi baru (Li, 2022). Perkembangan teknologi ini telah memeditiasi berbagai aktivitas ke dalam media yang kemudian disebut sebagai *New Media*. *New Media* merupakan wadah digital dimana semua aktivitas dapat diselesaikan menggunakan media. Terdapat lima karakteristik dari *New Media* yaitu (a) digitalisasi, (b) konvergensi, (c) interaktivitas, (d) virtuality, (e) hypertextuality (Albu & Etter, 2016). *New Media* telah menyediakan berbagai platform yang menghubungkan semua pengguna dan membentuk sebuah ruang virtual (Levak, 2020). Ruang virtual telah membawa pada pembentukan budaya baru dalam masyarakat digital. New media juga ditandai dengan adanya jenis media baru yang berkembang dalam masyarakat, seperti blog yang bersifat interaktif, realitas virtual yang memberikan pengalaman immersive, media sosial seperti YouTube, Twitter, Intagram, dan TikTok, surat kabar online, dan game digital (McMullan, 2020).

Dalam kesenian, *New Media* memberikan implikasi bagi perkembangan kesenian (Bramantyo, 2021). Penetrasi teknologi dalam kesenian dalam media telah membuat warisan budaya tak benda menyebar melalui sarana digital dan banyak diterima oleh berbagai kalangan (Zhou et al., 2019). Hal ini dapat dilihat dalam studi Rikarno (2021) yang memanfaatkan *Live Streaming* melalui aplikasi Facebook dan YouTube dalam melestarikan kesenian Cimpago Talang, di mana kesenian ini menjangkau tidak hanya pada para pemain musik/penikmat musik, namun juga berbagai kalangan yang dapat mengaksesnya. Hal serupa juga terjadi pada kesenian Ludruk yang mengalami mediatisasi, di mana kesenian Ludruk disajikan pada sisi humor. Kesenian lainnya yang mengalami mediatisasi juga ditunjukkan oleh Wayang, di mana untuk mempertahankan

eksistensinya performansi wayang didigitalisasikan ke dalam ruang virtual (Erandaru, 2013). Dengan demikian intervensi digital kedalam budaya memberikan perhatian lebih besar pada pelestarian budaya (Hou et al., 2022).

Sebagaimana seni pertunjukan teater lainnya, yakni seni tari dan musik, ludruk memiliki karakter eksistensi yaitu dapat hilang karena pengaruh ruang dan waktu (Supriyanto, 2018:5). Kondisi kemunduran bahkan hampir hilang yang dialami kelompok-kelompok ludruk profesional ini terutama terjadi sejak era 90-an. Ada semacam perubahan sangat kentara berkaitan dengan pola-pola kebutuhan hiburan berdimensi kerakyatan semacam ludruk, ketoprak, atau wayang. Krisis ekonomi dan hadirnya stasiun-stasiun televisi swasta berikut kemasan berbagai ragam hiburan populer yang disajikan, membuat seni tradisional ludruk menjadi semakin termarginalisasi. Apalagi *booming* hiburan modern, semacam sinetron, film, panggung musik modern, serta berbagai kemasan seni modern lainnya ternyata mampu lebih menenggelamkan peredaran ludruk dari dunia hiburan. Dalam hal ini kemasan ludruk tradisional dianggap kurang memenuhi syarat *marketable* untuk ukuran tayangan hiburan televisi maupun panggung pertunjukan di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat modern.

Gambaran kondisi tersebut sungguh ironis, mengingat ludruk pada masa jayanya merupakan seni tradisional yang sempat menjadi simbol dan maskot kebanggaan adat dan budaya Surabaya. Di era 80-an atau masa-masa sebelumnya, seni ludruk benar-benar “hidup” dan dapat menghidupi para pelaku seninya. Antusiasme dan apresiasi masyarakat terhadap seni ludruk pun dapat dibilang sangat apresiatif. Pertunjukan ludruk tampak sering terlihat digelar di hajatan rumah tangga, acara pertunjukan khusus, maupun acara yang digelar oleh instansi pemerintahan. Di TVRI pun ludruk juga tergolong menjadi acara primadona yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh masyarakat. Sehingga para pemain ludruk semacam Kancil Sutikno, Muali, Sidik Wibisono, Kartolo, dan yang lainnya seolah-olah menjadi *super star* yang sangat dikenal dan dikagumi oleh masyarakat. Geertz (1989) pada masa itu bahkan sempat memberikan deskripsi mengenai ludruk, yaitu sebagai kesenian daerah yang sangat populer di kalangan abangan. Kenangan manis seperti yang diceritakan ini tampaknya hanya tinggal menjadi dongeng bagi perjalanan terkuburnya seni tradisional ludruk di tanah kelahirannya sendiri.

Era globalisasi dan modernisasi ditandai dengan keniscayaan perubahan semacam nilai-nilai tradisional, kesenian, serta hasil budaya lokal. Namun ketika arus perubahan tersebut begitu cepat, *massive*, dan drastis di seluruh sendi kehidupan masyarakat, bahkan cenderung memarginalisasi nilai-nilai seni dan budaya tradisional, maka yang muncul kemudian adalah rasa was-was dan kegelisahan. Tidak jarang kemudian memunculkan ekspresi selanjutnya, yaitu munculnya keinginan untuk upaya merevitalisasi kembali eksistensi nilai-nilai seni dan budaya yang dianggap mulai memudar itu. Kenyataannya memang tidak mungkin dapat terus-menerus mengisolasi nilai-nilai seni dan budaya tradisional untuk tetap steril dari arus perubahan. Cepat atau lambat perubahan pasti akan terjadi. Bahkan pada kasus-kasus tertentu, perubahan yang terjadi seakan-akan berlangsung sangat cepat dan liar, sehingga mematikan eksistensi seni dan budaya tradisional yang tidak memiliki cukup daya resistensi untuk melawan berbagai tekanan yang ada. Kayam (1985:15) menyatakan, proses modernisasi ternyata telah menyebabkan seni dan budaya lokal terpaksa harus menyesuaikan diri dengan tata aturan baru yang tuntas dan kejam.

Seakan-akan sudah menjadi sebuah kewajaran, akibat kekuatan komersial yang begitu kuat, seringkali ikon seni tradisional menjadi terpinggirkan, serta digantikan oleh kemasan-kemasan budaya baru yang dianggap lebih atraktif dan lebih mencerminkan gaya hidup metropolis modern. Perubahan, mungkin saja benar adalah sebuah resiko yang harus dibayar sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi. Tetapi, membiarkan perubahan itu liar tanpa kendali yang ujung-ujungnya mematikan nilai budaya serta kesenian lokal secara membabi buta, tentu saja bukanlah tindakan yang bijaksana. Di balik perkembangan dan perubahan sosial, budaya, politik, ekonomi yang mengikuti modernisasi dan globalisasi, bagaimanapun yang namanya identitas budaya mesti tetap harus dijaga. Unsur-unsur budaya bukan saja merupakan kekayaan kultural yang fungsional sebagai kerangka acuan untuk berfikir dan bertindak bagi masyarakat, namun budaya --terutama kesenian lokal-- sesungguhnya adalah sebuah produk kekayaan budaya yang harus tetap dijaga.

Pada saat ini sebenarnya masih banyak kesenian lokal yang masih potensial untuk dikembangkan dan mampu bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pada saat yang sama juga tidak dapat diingkari adanya fakta, bahwa cukup banyak kesenian lokal yang mengalami pemudaran. Bahkan mungkin daya keberlangsungannya dan pengembangannya senantiasa menghadapi kendala serius sehingga mengalami kesulitan untuk berkembang. Menurut Ignas Kleden (1987:239), di dalam komunitas mana pun jika sistem budaya yang ada tidak cukup kuat lagi berposisi sebagai landasan sistem sosial, maka terdapat 2 kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, munculnya semacam entropi kebudayaan, yaitu situasi di mana sistem kebudayaan yang ada tidak mati, tetapi kehilangan dayanya untuk memotivasi dan mengontrol sistem sosial yang ada. Kedua, situasi di mana kekuatan nilai budaya sebagai sistem kognitif dan sistem normatif memang telah berakhir, dan yang ada hanya tinggal peranannya sebagai embel-embel yang hanya berfungsi sebagai hiasan (*paraphernalia*). Tampaknya kondisi yang digambarkan oleh Kleden tersebut sudah senada dengan keadaan yang dialami sebagian besar kesenian di era *new media* ini. Eksistensi beberapa kesenian tradisional yang kini masih bertahan dan tetap fungsional, umumnya memiliki relevansi terhadap fungsi dalam kehidupan masyarakat. Artinya, ketika kesenian tradisional masih tetap fungsional dalam mentransformasikan nilai, kebiasaan, dan akar kepercayaan tertentu, eksistensinya tidak akan pernah memudar. Justru keberadaannya akan cenderung dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat. Sebagai sebuah kesenian tradisional, perjalanan proses lahir, tumbuh kembang, serta pemudaran ludruk senada dengan nafas relevansi dengan kondisi, nilai-nilai, serta fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Metode

Mengungkap perjalanan Seni Ludruk secara periodik ini menggunakan metode studi pustaka dari artikel jurnal hasil penelitian dan referensi yang membahas tentang seni ludruk tradisional di Jawa Timur. Periode yang dipotret dan diungkapkan Seni Ludruk ini mulai periode awal sampai era *new media*.

Hasil dan Pembahasan

Potret Perjalanan Ludruk

Mengenang jauh ke belakang kapan kesenian ludruk lahir di Jawa Timur, ternyata sulit diperoleh angka pasti mengenai tahun kemunculannya. Pada perjalanan perkembangannya pun ludruk juga tercatat mengalami berbagai perubahan format bentuk performansi maupun eksistensi

keberadaannya sebagai hiburan bagi masyarakat. Jika dibuat periodisasi yang berhubungan dengan bagaimana sejarah perjalanan ludruk Jawa Timur dari aspek performansi dan situasi penting yang melingkupinya terdapat era-era penting selaras dengan pemetaan yang dilakukan oleh Supriyanto (2018) sebagai berikut.

Periode Awal

Berdasarkan cerita yang tersebar di masyarakat, cikal bakal ludruk di Jawa Timur sebenarnya bermula dari kreativitas tiga orang pengamen yang oleh masyarakat luas lebih dikenal nama *Lerok*. Nama *Lerok* mungkin diambil dari ikonitas berbagai identitas yang melekat pada performansi mereka, yaitu seragam baju lorek, muka dicoret-coret dengan warna merah menyala, dan efek make-up tersebut membuat mata mereka tampak sangat lebar ketika melirik kesana-kemari. Semua identitas yang melekat tersebut membuat keberadaan mereka disebut sebagai *Lerok*. Menurut sumber yang berkembang itu, ketiga orang tersebut masing-masing bernama Pak Santik yang merupakan penabuh kendang, Pak Pono, dan Pak Amir sebagai pelawak berbusana wanita (Lisbijanto, 2013).

Era lerok ini bisa dibagi menjadi dua periode penting, yaitu periode lerok ngamen dan periode lerok Besut. Lerok ngamen ditampilkan di jalanan dengan berpindah-pindah dari rumah satu ke rumah lain yang berkenan dihibur. Pada periode ini performansi pertunjukannya masih bersifat sporadis, spontan, serta belum terdapat struktur cerita yang mapan. Sedangkan pada periode lerok Besut, lerok sudah mulai dihelat dalam suatu acara hajatan, perayaan, dan sebagainya. Ruang pertunjukannya mulai beralih dari yang dulunya di jalanan, berubah ke pentas-pentas halaman suatu perayaan dan hajatan. Pada periode lerok Besut ini juga ditandai dengan performansi baru, yaitu mulai adanya cerita yang mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh: Besut, Rusmini, Paman Ganda, dan Paman Jamino.

Selain lerok Besut, pada periode awal juga berkembang lerok Srudin sebagai bentuk variasi dan perkembangan cerita lerok saat itu. Pertunjukan lerok srudin ini mengangkat cerita yang mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh: Semprong, Srudin, dan Yatini. Lerok Besut dan Lerok Srudin dapat dikatakan hampir identik. Selain hampir sama terkait alur performansi pertunjukannya, jumlah tokoh serta perannya dalam pertunjukan juga hampir sama. Tokoh Semprong identik dengan Besut, Srudin identik dengan Paman Ganda, dan Yatini identik dengan Rusmini.

Periode Era Menjelang Kemerdekaan

Memasuki era tahun 1920-an, keberadaan lerok Besutan semakin populer di kalangan masyarakat. Tokoh sentralnya bernama Pak Besut, berperan sebagai pengidung dan sekaligus sebagai pelawak. Lerok Besutan ternyata tidak hanya berfungsi sekedar sebagai sarana hiburan. Dalam berbagai kesempatan seringkali masyarakat memanfaatkan keberadaannya sebagai acara ritual dalam berbagai hajatan dan selamatan tertentu, misalnya ruwatan, sedekah bumi, maupun berbagai ritual adat lainnya. Jadi ketika itu lerok atau ludruk sempat berfungsi seperti wayang kulit dalam struktur adat serta budaya Jawa. Peacock (2005) menegaskan fungsi ludruk Besutan tidak hanya sekedar tontonan dan hiburan, tetapi yang lebih penting adalah sebagai upacara keselamatan. Dalam setiap lakon Besutan ini di belakang panggung telah tersedia sesaji yang ditujukan untuk para danyang. Menurut Peacock personel ludruk Besut awalnya hanya dua orang, kemudian bertambah menjadi tiga, yaitu Besut, istri Besut yang bernama Asmunah, dan Paman Jamino.

Satu hal yang sangat khas dari tampilan ludruk Besutan dan generasi penerusnya adalah mampu menjadikan keberadaannya sebagai sarana bidang sosial dan politik. Bagaimanapun juga ludruk turut andil dalam mewarnai sejarah revolusi kemerdekaan melalui sisipan-sisipan pesan yang disampaikan dalam kidungan maupun lakon yang dibawakan. Ludruk seringkali menyampaikan berbagai kritik sosial masyarakat bawah, terhadap ketidakpuasan pada pemerintah Belanda maupun Jepang. Hal itulah yang akhirnya menjadikan ludruk sangat populer dan seolah-olah lahir untuk menyuarakan kepentingan *civil society*. Kita tentunya pernah mendengar salah satu tokoh penerus Besut yang bernama Cak Durasim, yaitu dengan kidungannya: “Pagupon omahe doro, melok Nipon nggarai soro!” (‘Pagupon rumahnya burung dara, di bawah kekuasaan Jepang jadi tambah sengsara!’). Akibat kidungan yang sangat berani itu, akhirnya Cak Kandar ditangkap dan dihukum oleh tentara Jepang (Supriyanto, 2012:3).

Periode Pasca Kemerdekaan

Dalam perkembangannya, apresiasi dan antusiasme masyarakat membuat eksistensi ludruk semakin populis. Ludruk juga menghasilkan pakem yang makin mantap, yaitu diawali dengan tari remo, dilanjutkan dengan kidungan, lalu bagian inti yaitu cerita yang diangkat dari realitas sosial. Format pakem yang seperti ini kalau digelar dalam sebuah bentuk pertunjukan membutuhkan durasi waktu minimal 2 jam. Tetapi karena ketika itu sarana hiburan memang masih relatif terbatas, juga orang masih banyak yang memiliki waktu lebih untuk mengikuti acara ludruk dari awal hingga akhir, pertunjukan ludruk tetap mampu menempatkan dirinya sebagai sarana hiburan unggulan kalangan masyarakat di Jawa Timur.

Dua era orde pemerintahan di negara Indonesia juga turut mewarnai bagaimana corak yang ditampilkan dalam performansi ludruk. Bahkan pada dekade 1950-1960, keberadaan ludruk sangat lekat dengan keberadaan ideologi yang berkembang dalam masyarakat saat itu. Ludruk akhirnya menjadi semacam alat organisasi politik dalam mengembangkan berbagai sayap ideologinya. Tiga kubu ideologi yang berpengaruh pada era itu, sebut saja Marhein, PNI, dan PKI. Puncaknya, ludruk yang berkembang pesat di bawah naungan Lekra, selalu dihubungkan dengan keberadaan partai politik berpengaruh saat itu, yaitu PKI. Sehingga ketika PKI runtuh bersamaan dengan berakhirnya era pemerintahan Orde Lama, popularitas ludruk pun turut menjadi redup. Bahkan di masyarakat berkembang semacam anggapan bahwa menghidupkan ludruk sama halnya seperti memberikan dukungan pada hal-hal yang berbau PKI.

Ketika pemerintahan Orde Baru mulai berkuasa, dengan berbagai program pembangunan diberbagai bidang, termasuk pada sektor seni dan budaya, ludruk pun turut terimbas dengan situasi tersebut. Kesenian ludruk yang sempat vakum, lambat laun menjadi menggeliat, serta kembali bangkit menjadi kesenian rakyat paling populer di wilayah Jawa Timur. Puncak situasi popularitas ludruk terjadi hingga menjelang awal tahun 1980-an. Situasi tersebut ditandai dengan bermunculannya puluhan grup-grup ludruk di setiap wilayah kabupaten di Jawa Timur. Keberadaan grup-grup ludruk menyebar di berbagai wilayah Jawa Timur. Bahkan popularitasnya menjadikan berbagai institusi pemerintah termasuk TNI POLRI turut serta berperan dalam mendirikan grup-grup baru maupun sekedar menjadi sponsor utama dari grup ludruk yang sudah ada. Pertunjukan mereka, baik yang “nobong” maupun pada acara-acara temporer, menjadi hiburan laris di daerah kantong-kantong ludruk Jawa Timur seperti: Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Gresik, Lamongan, Malang, Kediri, Bojonegoro, Lumajang, dan Jember.

Namun sayang, pada era awal tahun 80-an popularitas ludruk juga sempat mengalami penurunan. Salah satu faktor penyebabnya adalah perubahan orientasi hiburan masyarakat akibat modernisasi, serta faktor kejenuhan dari performansi pertunjukan ludruk yang tidak sesuai lagi dengan selera masyarakat luas. Apalagi institusi pemerintahan pada masa Orde Baru seringkali ikut menyisipkan agenda program-program dari pemerintah dalam pertunjukan grup-grup ludruk di bawah afiliasinya. Pertunjukan ludruk akhirnya menjadi monoton, membosankan, dan tidak natural sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Seiring perubahan jaman, makin majunya sarana telekomunikasi, informasi, serta makin banyaknya sarana hiburan yang dapat dinikmati secara instan oleh masyarakat. Sekitar tahun 1978 ludruk sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh para penikmatnya, terutama generasi muda dan orang-orang yang kurang memiliki banyak waktu.

Era Baru Ludruk Kartoloan

Melihat gelagat yang demikian, awal tahun 1979 Kartolo CS yang ketika itu masih bergabung dengan kelompok ludruk Trisno Enggal dan bermarkas di daerah Bubutan mencoba membuat kemasan baru, konsep ludruk yang dianggap lebih simpel, segar, dan menghibur. Kartolo CS pun akhirnya membentuk grup baru bersama grup karawitan Sawunggaling. Performansi berbeda yang ditampilkan adalah: *tari remo* dan *bedayan* ditiadakan, kidungan dipersingkat diganti dengan jula-juli dangdut. Format kidungan konvensional yang biasanya berisi seruan-seruan tentang pembangunan atau mendukung program pemerintah diubah bertemakan kekonyolan lucu yang ada di masyarakat. Cerita yang dibawakan juga meninggalkan lakon-lakon serius, dramatik, atau horor, menjadi kisah-kisah keseharian yang menghibur.

Hasilnya sungguh luar biasa. Hampir semua kalangan, terutama kawula muda akhirnya kembali menyukai seni ludruk lagi. Bahkan pada puncak perkembangannya seni ludruk sempat merambah pada kalangan perguruan tinggi. Misalnya, di ITS berdiri Ludruk Tcap Toegoe Pahlawan dengan mengambil pakem seperti Kartoloan. Ludruk yang dimotori oleh beberapa mahasiswa ITS itu sempat terkenal di tingkat nasional. Bahkan sempat pula mengangkat beberapa tokoh sentralnya seperti Lengky, Cak Lonhlong, dan Dargombes menjadi selebriti baru di dunia entertainment (Ariadi & Suyanto, 2002:47).

Era New Media

Sejak era Pascareformasi terjadi penurunan jumlah grup ludruk di Jawa Timur yang disebabkan oleh perubahan sosial serta modernisasi dalam dunia hiburan. Supriyanto (2018:55-57), menyatakan di seluruh Provinsi Jawa Timur, grup ludruk yang dianggap masih bertahan hanya tersisa di 16 wilayah, yaitu meliputi grup-grup ludruk sebagai berikut: (1) Surabaya: Ludruk RRI Surabaya, Ludruk Irama Budaya, Ludruk Garuda, dan Ludruk Karisma Baru; (2) Sidoarjo: Ludruk Bintang Jaya dan Ludruk Putra Menggala; (3) Mojokerto: Ludruk Karya Budaya, Ludruk Karya Baru, dan Ludruk Among Budaya; (4) Jombang: Ludruk Mustika Jaya, Ludruk Sari Murni, Ludruk Wijaya, Ludruk Ringin Conthong, Ludruk Manik Jaya, dan Ludruk Jombang Jaya; (5) Gresik: Ludruk Bintang Baru; (6). Lamongan: Ludruk Wahyu Budaya; (7) Nganjuk: Ludruk Kepasgat Trisula Darma dan Ludruk Irama Baru; (8) Kediri: Ludruk Kusuma Baru dan Putra Daha; (9) Madiun: Ludruk Bangkit; (10) Ponorogo: Ludruk Suromenggolo; (11) Malang: Ludruk Taruna Budaya, Ludruk Subur Budaya, Ludruk Malinda, Ludruk Arbama, Ludruk Armada (Arek Malang Dampit), PALMA (Paguyuban Arek Ludruk Malang), dan Komunitas Lerok Anyar; (12) Blitar: Ludruk Agung Budaya dan Ludruk Jaya Murni; (13) Lumajang: Ludruk Merdeka; (14) Jember: Ludruk Baru Muncul, Ludruk Merdeka, dan Ludruk Rukun Sentosa; (15) Probolinggo: Ludruk Panji Laras; dan (16) Tulungagung: Ludruk Putra Nada dan Ludruk Mega Budaya.

Hingga memasuki era menjelang tahun 2020, jumlah tersebut menjadi semakin berkurang. Situasi keberlangsungan grup untuk bertahan juga menjadi semakin sulit. Grup-grup ludruk yang bertahan hanyalah grup yang bisa menyesuaikan kemasan tampilannya dengan kondisi perubahan jaman dan modernisasi. Sisi penyesuaian terutama dilakukan pada sektor sarana prasarana modern dalam pertunjukan (tata panggung, tata lampu, sound system, dan kostum pemain), serta tema cerita yang diangkat dalam pementasan. Sebagai gambaran dari situasi penyesuaian tersebut, misalnya di panggung ludruk dilengkapi layar LCD untuk menampilkan adegan *flashback* atau cerita tertentu yang disinergikan dengan adegan yang berlangsung *live* di panggung. Sedangkan tema cerita yang diangkat mulai mengambil segmen cerita-cerita modern yang sedang trend di masyarakat. Misalnya dalam sebuah pementasan, pada tanggal 27 April 2019 di FEB, Universitas Airlangga, Ludruk Irama Budaya membawakan cerita yang berjudul "Aladin".

Situasi langkanya pementasan ludruk semakin parah dengan terjadinya wabah pandemi covid-19 di Indonesia. Larangan penyelenggaraan panggung hiburan secara *live* semakin menambah situasi kritis ludruk di Jawa Timur. Mengingat nafas kehidupan grup pertunjukan ludruk sangat tergantung pada ada tidaknya aktivitas manggung bagi mereka. Beberapa grup bertahan dengan cara menggunggah aktivitas manggung mereka di channel Youtube.

Ada fenomena menarik yang terjadi pada perjalanan ludruk Surabaya di era new media. Fenomena tersebut adalah munculnya komunitas anak muda yang menampilkan ludruk dengan perubahan pakem ala mereka. Grup ludruk yang diberi nama LUNTAS ini berkiprah sejak tahun 2016. LUNTAS adalah akronim dari Ludrukan Nom-noman Tcap Arek Soerobojo, beranggotakan komunitas anak-anak muda yang kembali memainkan ludruk di panggung hiburan. Mereka mengemas ludruk dengan tampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan hiburan anak muda di wilayah Surabaya. Tema cerita yang diangkat dikaitkan dengan masalah-masalah kekinian. Beberapa judul cerita yang pernah dipentaskan antara lain: 1. Langit merah Surabaya, 2. Merdeka atau mati, Jembatan Merah 3. Misteri Suster Gepeng, 4. Legenda Sawung Kampret, 5. Hoedjoeng Galoeh, 6. Dendam tuyul pesugihan, 7. Kemeja lusuh, 8. Ludruk Opera King Anggrok, dan lain-lain. Hal unik yang harus dicatat bahwa komunitas ini dalam perjalanan karir di dunia ludruk telah berhasil membuat anak-anak muda di Surabaya kembali menyukai ludruk.

Jika muncul pertanyaan, mengapa seni ludruk pada era sekarang ini terpuruk dan seolah-olah kurang mendapatkan tempat di hati masyarakat? Tentu saja jawabannya adalah berbagai persoalan multi dimensional yang sangat kompleks terkait dengan proses perubahan dan modernisasi di era new media ini. Satu hal yang saat ini lebih penting adalah usaha apa dan bagaimana agar seni ludruk dapat mendapat tempat kembali di hati masyarakat. Menghidupkan kembali eksistensi ludruk harus dilakukan melalui usaha sinergis antara pemerintah, LSM, perguruan tinggi, budayawan, para pelaku seni, serta masyarakat luas.

Dari sisi ludruknya sendiri hal-hal yang perlu dibenahi meliputi berbagai persoalan sebagai berikut. **Pertama**, dari segi lakonnya. Ludruk harus menampilkan cerita atau lakon yang lebih *up to date*, atau paling tidak mampu mengemas cerita tradisional menjadi lebih menarik. **Kedua**, seniman ludruk harus mampu mentransformasikan alam tradisional untuk disesuaikan dengan pola manajemen dunia *entertaint* profesional. **Ketiga**, wawasan serta sumber daya manusia (SDM) pemain ludruk perlu ditingkatkan. Wawasan dan SDM ini sangat mutlak diperlukan bagi seorang

entertain di atas panggung. *Keempat*, mungkin saatnya perlu untuk diciptakan konsep ludruk pembaharuan, yang menyangkut pembaharuan berbagai aspek, terutama pakem. Mungkin saja saat ini orang telah jenuh dengan pakem tari remo, kidungan, dan cerita rakyat. Untuk itu perlu dipikirkan bersama konsep yang sekiranya lebih praktis dan dapat menuruti selera masyarakat di era new media ini. Konsep ludruk pembaharuan ini juga dapat dilihat dari konsep pertunjukan ludruk yang diusung oleh kelompok anak muda yang tergabung dalam komunitas ludruk Luntas Surabaya. Kelompok ludruk yang dimotori oleh Robet Bayonet dari Surabaya tersebut menawarkan konsep ludruk yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi era new media ini. Mereka menampilkan ludruk dengan gaya santai, lebih ringkas, serta pakem yang disederhanakan. Namun dengan transformasi yang mereka lakukan tersebut ternyata mampu menarik perhatian anak-anak muda untuk kembali menyukai penampilan ludruk.

Simpulan

Perubahan pakem ludruk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi adalah sebuah keniscayaan. Periodisasi perubahan sosial budaya dan modernisasi di era new media telah mengubah bagaimana bentuk tampilan pertunjukan dan kondisi keberadaan kesenian tradisional ludruk. Cak Kartolo CS berhasil menyebarkan ludruk pada kalangan anak muda hingga lingkungan kampus pada era awal 90-an juga karena penyesuaian pakem konvensional. Adaptasi berbagai aspek, terutama pakem adalah hal krusial yang dilakukan ludruk di era new media. Saat ini orang telah jenuh dengan pakem tari remo, kidungan, dan cerita rakyat. Untuk itu telah dipikirkan bersama konsep yang sekiranya lebih praktis dan dapat menuruti selera pasar. Kartolo CS dalam melakukan inovasi dari ludruk konvensional menjadi ludruk humor. Konsep Cak Kartolo CS tersebut terbukti dapat menjawab kejenuhan publik terhadap pakem ludruk konvensional.

Konsep adaptasi ini juga dapat dilihat dari konsep pertunjukan ludruk yang diusung oleh kelompok anak muda yang tergabung dalam komunitas ludruk Luntas Surabaya. Kelompok ludruk yang dimotori oleh Robet Bayonet dari Surabaya tersebut menawarkan konsep ludruk yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi era new media ini. Mereka menampilkan ludruk dengan gaya santai, lebih ringkas, serta pakem yang disederhanakan. Namun dengan transformasi yang mereka lakukan tersebut ternyata mampu menarik perhatian anak-anak muda untuk kembali menyukai penampilan ludruk.

Satu hal yang penting saat ini adalah usaha apa dan bagaimana agar seni ludruk dapat mendapat tempat kembali di hati masyarakat. Meskipun masih ada beberapa pagelaran kesenian tradisional ludruk, namun secara umum keberadaannya telah mengalami pemudaran dan entropi budaya. Kondisi ini seiring dengan arus perubahan pola hidup masyarakat di era globalisasi yang cenderung meninggalkan nilai-nilai seni dan budaya tradisional dan dianggap tidak lagi mampu mengakomodasi pola hidup modern saat ini. Untuk itu semua pihak harus bijaksana dalam melihat realitas ini. Atau jika kondisi tersebut dibiarkan secara natural, tidak menutup kemungkinan Jawa Timur akan kehilangan banyak aset kesenian tradisional yang dulu sempat menjadi maskot seni dan budaya.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, HS (2015) Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v4i1.1195>.

- Albu, OB, & Etter, M (2016) Hypertextuality and Social Media: A Study of the Constitutive and Paradoxical Implications of Organizational Twitter Use. *Management Communication Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/0893318915601161>.
- Ariadi, S & Suyanto, B (2002) *Perencanaan Pengembangan Nilai-Nilai Budaya dan Kesenian Lokal Di Kota Surabaya*. Surabaya: Pemkot Surabaya.
- Azali, K (2016) Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi? *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*. <https://doi.org/10.20473/lakon.v1i1.1916>.
- Bramantyo, T (2021) Digital art and the future of traditional arts. *Music Scholarship*. <https://doi.org/10.33779/2587-6341.2021.1.096-110>.
- Erandaru, E (2013) Digital Wayang: Exploring the Use of Digital Media in Wayang Performance. *Nirmana*. <https://doi.org/10.9744/nirmana.15.1.33-44>.
- Feldman, EB, & Berleant, A (1975) Varieties of Visual Experience: Art as Image and Idea. *Leonardo*. <https://doi.org/10.2307/1573229>.
- Geertz, C (1989) *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Hou, Y, Kenderdine, S, Picca, D, Egloff, M, & Adamou, A (2022) Digitizing Intangible Cultural Heritage Embodied: state of the art. *Journal on Computing and Cultural Heritage*. <https://doi.org/10.1145/3494837>.
- Kayam, U (1985) *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Kleden, I (1987) *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kholidah, NN, Widodo, ST, & Saddhono, K (2020) Traditional stage as a medium of social criticism: The role of humor in Ludruk performance art. In *Journal of Critical Reviews*. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.01>.
- Kumuda, PDN, & Wrihatni, NS (2018) Humor in Ludruk: Between Insults and Compliments. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012118>.
- Levak, T (2020) Disinformation in the new media system – Characteristics, forms, reasons for its dissemination and potential means of tackling the issue. *Medijska Istrazivanja*. <https://doi.org/10.22572/mi.26.2.2>.
- Li, J (2022) Grounded theory-based model of the influence of digital communication on handicraft intangible cultural heritage. *Heritage Science*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40494-022-00760-z>.

- Lisbijanto, H (2013) *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- McKerrell, S (2014) Traditional arts and the state: The Scottish case. *Cultural Trends*.
<https://doi.org/10.1080/09548963.2014.925281>.
- McMullan, J (2020) A new understanding of ‘New Media’: Online platforms as digital mediums. *Convergence*. <https://doi.org/10.1177/1354856517738159>.
- Mundt, E, Feldman, EB, & Gombrich, EH (1968) Art as Image and Idea. *Journal of Aesthetic Education*. <https://doi.org/10.2307/3331656>.
- Pandin, MGR, Sumartono & Munir M (2019) The ludruk aesthetic experience: east java’ traditional humor. *Opcion*.
- Peacock, JL (1968) Ritual, Entertainment, and Modernization: A Javanese Case. *Comparative Studies in Society and History*. <https://doi.org/10.1017/S001041750000493X>.
- Purnomo, H (2019) Tata Artistik (Scenografi) dalam Pertunjukan Kesenian Tradisi Berbasis Kerakyatan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v2i2.7998>.
- Rikarno, R (2021) Jurnal Ekspresi Seni New Media: Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang oleh Kelompok Seni Cimpago Talang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23, 63–74.
- Ramadhan, Mohammad Rizaldy. 2021. “Ludruk Jember: Ruang Kebudayaan Masyarakat Jember dalam Mengekspresikan Kembali Kultur Kemaduraan di Wilayah Perantauan”, *Pustaka Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 21 (2).
- Samidi, S (2019) Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya Pada Awal Abad XX. *Indonesian Historical Studies*. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.5308>.
- Setiawan, I (2014) Transformation of Ludruk Performances: From Political Involvement and State Hegemony To Creative Survival Strategy. *Humaniora*.
- Sisnia, AR, & Abdillah, A (2022) LUDRUK UNTUK KALANGAN MILENIAL. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*. <https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p15-30>.
- Suprpto, Widodo, ST, Suwandi, S, & Wardani, NE (2020) The wisdom of Kidungan: A sound representation and a social value of Javanese society. *International Journal of Advanced Science and Technology*.
- Supriyanto, H (2012) *Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Banyumedia Publishing.
- , (2018) *Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman*. Malang: Beranda.

- Susaraie, AH, & Sayahi, M (2020) Study and recognition of the relationship between productivity pragmatics and quality of working life in Wood industry in Golestan province. *Journal of Management and Accounting Studies*. <https://doi.org/10.24200/jmas.vol6iss01pp1-8>.
- Wardhani, JK (2019) Dramaturgy of Ludruk Karya Budaya on the Story of Sarip Tambak Oso. *Dance & Theatre Review*. <https://doi.org/10.24821/dtr.v1i2.3162>.
- Zhou, Y, Sun, J, & Huang, Y (2019) The Digital Preservation of Intangible Cultural Heritage in China: A Survey. *Preservation, Digital Technology and Culture*. <https://doi.org/10.1515/pdte-2019-0004>.